

Tipe *Student Academic Support* dan *Academic Buoyancy* pada Mahasiswa

Janice Lesmana dan Jane Savitri

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: lesmana.janice96@gmail.com

Abstract

This study aims to overview the relationship between student academic support (informational, esteem, motivational and venting support) and academic buoyancy in students. 230 participants were selected used proportionate stratified random sampling technique. This study used a modified Student Academic Support Scale (SASS; Thompson & Mazer, 2009) and modified Academic buoyancy Scale (ABS; Martin & Marsh, 2008), correlated using Spearman's correlation test. The results show that academic buoyancy has a significant positive relationship with esteem support ($r = 0.168$; $p = 0.011$), motivational support ($r = 0.212$; $p = 0.001$) and venting support ($r = 0.158$; $p = 0.017$), but doesn't have relationship with informational support ($r = 0.105$; $p = 0.111$). Researcher suggests to do further research about contribution students' academic support to academic buoyancy. It is recommended to develop a mentoring program for students that facilitates mutual helping, care and motivating between students in the academic.

Keywords: *Student Academic Support, Academic buoyancy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran mengenai hubungan antara keempat tipe student academic support (*informational support, esteem support, motivational support dan venting support*) dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa. Subjek penelitian berjumlah 230 mahasiswa yang dipilih berdasarkan teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan alat ukur *Student Academic Support Scale* (SASS; Thompson & Mazer, 2009) yang terdiri dari 14 item dalam bentuk skala Likert dan modifikasi alat ukur *Academic buoyancy Scale* (ABS; Martin & Marsh, 2008) yang terdiri dari 4 item dalam bentuk skala Likert. Skor SASS dikorelasikan dengan skor ABS dengan uji korelasi *Spearman*.

Hasil pengolahan data statistik menunjukkan *academic buoyancy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *esteem support* ($r=0,168$; $p=0,011$), *motivational support* ($r=0,212$; $p=0,001$) dan *venting support* ($r=0,158$; $p= 0,017$), namun tidak memiliki hubungan dengan *informational support* ($r=0,105$; $p= 0,111$). Peneliti mengajukan saran agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh student *academic support* terhadap *academic buoyancy*. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan program mentoring bagi mahasiswa yang memfasilitasi terjadinya perilaku saling menolong, memperhatikan dan memotivasi dalam area akademik sebagai cerminan dari *student academic support*.

Kata kunci: *Student Academic Support, Academic buoyancy*

I. Pendahuluan

Perubahan yang sangat cepat khususnya di dunia kerja membuat perguruan tinggi perlu mengatasi perubahan yang ada dengan cara membekali para lulusannya dengan keterampilan, pengetahuan, kemampuan adaptasi dan kreativitas. Perubahan di dunia kerja juga mendorong pemerintah untuk melakukan perubahan salah satunya dengan cara mengubah kurikulum dari sebelumnya berbasis isi (Kepmendikbud 056/U/1994) ke Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) (Kepmendiknas no. 232/U/2000 dan 045/U/2002) (Sub Direktorat KPS). Selain itu, untuk menyandingkan, menyeratakan dan mensinergikan

sektor pendidikan, baik formal maupun non-formal dalam rangka pemberian pengakuan dan penghargaan terhadap kompetensi kerja bidang apapun pemerintah membuat Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berdasarkan Peraturan Presiden No. 08 tahun 2012 (Abdurrahman, 2014).

Salah satu fakultas yang menggunakan KBK-KKNI (Kurikulum Berbasis Kompetensi-Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) adalah Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Penerapan KBK-KKNI ini dimaksudkan agar mahasiswa mencapai capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang terintegrasi dan holistik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor (Buku Pedoman Akademik & Administrasi, 2015). Kriteria penilaian tidak hanya berfokus pada *hard skills* saja (seperti sistematika dan ketepatan penjelasan teori, bahasa tulisan yang tepat, kelengkapan konsep teori) namun juga *soft skills* (seperti kemampuan berkomunikasi lisan, menghargai perbedaan pendapat, mampu bekerjasama, disiplin, kerja keras). Mahasiswa dituntut untuk terlibat aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari, sementara dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator. Iklim pembelajaran lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif. Kriteria penilaian didasarkan pada rubrik panduan penilaian sebagai acuan bagi dosen dalam memberikan nilai untuk para mahasiswa. Rubrik tersebut memuat daftar karakteristik yang diinginkan dan perlu ditunjukkan oleh mahasiswa dalam suatu pekerjaan dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008). Rubrik dan segala bentuk penilaiannya diperlihatkan kepada mahasiswa di awal semester agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penerapan kurikulum KBK-KKNI di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung membawa keuntungan dan tantangan bagi mahasiswa. Berdasarkan wawancara kepada 38 mahasiswa, jam kuliah yang menjadi serupa antar mahasiswa di angkatan yang sama, tuntutan untuk aktif berdiskusi di kelas dan tuntutan untuk aktif mengikuti kegiatan lain seperti organisasi membuat waktu untuk bertemu dengan teman kuliah menjadi lebih banyak sehingga dapat lebih saling mengenal, membuat jaringan pertemanan dan saling membantu dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Bantuan dan dukungan dari teman yang didapat mahasiswa meliputi penjelasan mengenai tugas atau materi kuliah, diberikan nasihat/saran, menerima pujian atas hasil usaha mereka, menerima dukungan semangat, motivasi, dorongan, dihibur dan ditenangkan saat mereka merasa cemas atau perkuliahan tidak berjalan dengan baik, bersedia mendengarkan keluh-kesah mereka mengenai perkuliahan. Bantuan dari teman sebaya dalam bidang akademik ini diistilahkan sebagai *student academic support*

(Thompson, 2008). *Student academic support* menjelaskan bagaimana interaksi suportif yang terjadi antar mahasiswa dalam mendukung satu sama lain di bidang akademik. Thompson mengkategorikan bantuan dari teman sebaya ke dalam empat tipe *student academic support*, yaitu *informational support* (pemberian informasi), *esteem support* (dukungan yang meningkatkan *self-esteem*), *motivational support* (mendorong/menyemangati), dan *venting support* (dukungan menyalurkan frustrasi). Penelitian yang dilakukan oleh Thompson terhadap 164 mahasiswa menunjukkan korelasi yang kecil antar keempat tipe *support* (Thompson & Mazer, 2009) sehingga peneliti melihat *student academic support* per tipe *support*.

Di sisi lain, penerapan kurikulum KBK-KKNI juga membawa tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasa jadwal kuliah menjadi padat karena satu mata kuliah dapat berlangsung mulai pagi hingga sore hari, banyaknya tugas dan laporan dengan *deadline* yang singkat, banyaknya tugas kelompok dengan anggota yang sulit diajak bekerja sama, sulit membagi waktu dengan kegiatan di luar kegiatan kuliah membuat mahasiswa merasa jenuh, mudah marah, tidak dapat mengerjakan tugas/belajar dengan optimal dan terganggunya kesehatan. Tantangan akademik sehari-hari yang harus dihadapi mahasiswa disebut Martin & Marsh (2008) sebagai *everyday hassles*. Untuk dapat mengatasi *everyday hassles*, diperlukan *academic buoyancy*, yaitu kemampuan untuk dapat berhasil mengatasi kemunduran dan tantangan akademik sehari-hari (seperti nilai yang buruk, tenggat waktu yang singkat, tekanan ujian, tugas yang sulit) (Martin & Marsh, 2008). Mahasiswa yang *buoyant* memiliki karakteristik mampu mengatasi kemunduran akademik (seperti mendapat nilai buruk atau *feedback* negatif), tidak menganggap kegagalan sebagai sebuah ancaman atau mengurangi rasa percaya diri, mampu mengatasi derajat stres perkuliahan sehari-hari, lebih dapat mengontrol situasi. Mereka mengetahui apa yang perlu mereka lakukan untuk bisa sukses, mengetahui hal yang menyebabkan mereka gagal dan mengetahui apa yang perlu mereka lakukan untuk memperbaikinya (Smith & Firth, 2018).

Academic buoyancy dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor distal dan faktor proximal. Faktor distal terdiri atas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Martin (dalam Resetiana, 2017) terhadap IV50 siswa di Australia menunjukkan derajat *academic buoyancy* yang lebih tinggi pada siswa laki-laki. Martin (2008) juga menemukan bahwa pelajar yang lebih senior mengalami kecemasan yang lebih besar dan memiliki derajat *academic buoyancy* yang lebih rendah dibanding pelajar yang lebih muda. Dalam penelitian ini, sampel penelitian cenderung homogen pada faktor status

sosial ekonomi dan bahasa sehingga peneliti tidak melakukan pengambilan data untuk faktor status sosial ekonomi dan bahasa.

Faktor proximal terdiri atas faktor psikologis, sekolah, orangtua dan teman sebaya. Faktor psikologis yang mempengaruhi *academic buoyancy*, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *low anxiety*, dan *low uncertain control*.

Martin (2008) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa akan kemampuannya untuk memahami atau melakukan tugas kuliah dengan baik, menghadapi tantangan dan melakukan kemampuan terbaik mereka. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan akademik yang dimilikinya dapat membantu mereka mengatasi kesulitan akademik (Martin & Liem, 2011). *Planning* adalah kapasitas individu dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat langkah-langkah untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2001 dalam Martin & Marsh, 2008). *Planning* membuat mahasiswa dapat melihat risiko yang mungkin terjadi sehingga bisa melakukan pencegahan lebih awal agar dapat memperkecil kemungkinan untuk gagal (Martin & Liem, 2011).

Persistence didefinisikan sebagai kapasitas mahasiswa untuk terus berusaha mencari jawaban atau memahami masalah bahkan ketika masalah tersebut sulit atau menantang (Martin & Marsh, 2003). *Persistence* selaras dengan nilai intrinsik mahasiswa terhadap tugas yang membuat mahasiswa lebih terlibat dan bertahan pada tugas yang diberikan atau aktivitas (Martin, 2010 dalam Yun, Hiver & Al-Hoorie, 2018). Mahasiswa yang memiliki *persistence* tinggi cenderung berusaha mengatasi kesulitan dibanding menyerah (Martin & Marsh, 2008).

Martin dan Marsh (2008) mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan saat mahasiswa mengalami situasi yang dirasa sebagai ancaman. *Anxiety* dalam *setting* akademik dialami dalam kondisi evaluasi *performance* yang dianggap mengancam seperti menghadapi ujian yang menimbulkan perasaan takut gagal. *Anxiety* terbagi dua bagian, yaitu *feeling nervous* dan *worrying*. *Feeling nervous* adalah perasaan tidak nyaman atau sakit yang dirasakan siswa ketika mereka memikirkan pekerjaan sekolah, tugas, atau ujian. *Worrying* adalah ketakutan mereka mengenai tidak melakukan pekerjaan sekolah, tugas atau ujian dengan baik (Martin & Marsh, 2003). Derajat *anxiety* yang rendah berkaitan dengan perasaan positif bahwa mereka dapat mengatasi tantangan akademik (Martin & Marsh, 2008). *Uncertain control* adalah kondisi dimana individu tidak yakin tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan baik atau bagaimana menghindari melakukan sesuatu dengan buruk (Martin & Marsh, 2003). *Control* adalah keyakinan individu mengenai hal-hal apa yang menyebabkan mereka berhasil atau gagal dalam melakukan tugas (Connell, 1985 dalam Martin & Marsh, 2006).

Faktor sekolah dapat dijelaskan melalui *positive teacher–student relationships*. Ketika guru mencari tahu, mendengarkan dan menghargai pendapat serta sudut pandang siswa, siswa akan lebih dapat mengatasi kemunduran dan tantangan sehingga membantu mengembangkan lingkungan yang *autonomy-supportive*. *Autonomy support* mempengaruhi kapasitas dan kemampuan siswa untuk lebih *buoyancy* di akademik. Penelitian Martin dan Marsh (2008) mengindikasikan adanya faktor orangtua namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menjelaskan bagaimana faktor orangtua mempengaruhi *academic buoyancy*.

Menurut Thompson (2008), beban kerja mahasiswa di bangku kuliah meningkat dibandingkan masa SMA. Mahasiswa yang menurut tahap perkembangan Santrock (2014) tergolong *emerging adulthood* (masa transisi dari remaja menuju dewasa) juga mengalami peningkatan kebutuhan akan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Berkurangnya pengawasan orangtua dan guru membuat mahasiswa menjadi lebih bergantung kepada teman sebaya. Martin dan Marsh (2008) menyebutkan secara eksplisit bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *academic buoyancy* adalah *peer support*. Penelitian yang dilakukan oleh Putwain dkk, (2015 dalam Collie, Martin, Bottrell, Armstrong, Ungar & Lienberg, 2016) menunjukkan adanya hubungan antara *social support* dan *academic buoyancy*. Mahasiswa mendapat dukungan sosial dari banyak sumber, salah satunya adalah dari teman sebaya. Menurut Giddan (dalam Thompson & Mazer, 2009) mahasiswa sangat bergantung pada teman sebaya untuk *academic support* selama menjalani masa perkuliahan. Tinto (dalam Thompson, 2008) menyatakan bahwa relasi sosial di kalangan akademik dengan mahasiswa lain merupakan hal penting dalam perkembangan *persistence* mahasiswa yang meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, meningkatkan *retention* dan pembelajaran mahasiswa.

Deci dan Ryan (1965) mengidentifikasi tiga kebutuhan individu, yaitu kebutuhan untuk *competence*, *relatedness* dan *autonomy* yang penting untuk memfasilitasi fungsi optimal kecenderungan pertumbuhan, integrasi, perkembangan sosial yang konstruktif dan *well-being*. Individu yang mendapatkan dukungan akademik dari teman membuat kebutuhan individu akan *competence*, *relatedness* dan *autonomy* terpenuhi. Terpenuhinya ketiga kebutuhan ini akan mendorong peningkatan motivasi dalam diri individu sehubungan dengan tugas-tugas kuliah. Motivasi yang meningkat dalam diri seseorang menjadi energi dan daya dorong untuk bertekun serta berusaha mengatasi kesulitan dan kemunduran akademik. Penelitian yang dilakukan Datu dan Yuan (2018) juga menyatakan adanya pengaruh motivasi terhadap *academic buoyancy*.

Mahasiswa yang mendapat *informational support* dari teman selama menjalani perkuliahan akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu konsep yang sebelumnya kurang mereka pahami, belajar bagaimana caranya menyelesaikan suatu tugas, mendapat saran/masukan dari teman atas suatu permasalahan tertentu. Bertambahnya pemahaman membuat mahasiswa menjadi lebih percaya diri akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau belajar. Hal ini menumbuhkan perasaan *competence* dalam diri mahasiswa untuk mengerjakan tugas atau mempelajari suatu materi. Terpenuhinya *need competence* membuat mahasiswa mempersepsi bahwa keberhasilan mereka dalam mengerjakan tugas atau kuis ditentukan oleh diri mereka sendiri sehingga memunculkan *sense of autonomy*. *Competence* dan *sense of autonomy* yang dihayati mahasiswa mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri mereka terkait tugas-tugas perkuliahan sehingga mereka lebih bersedia untuk terlibat aktif dalam tugas perkuliahan. Mahasiswa merasa *belong* di perkuliahan sehingga timbul *feeling of relatedness*. Meningkatnya ketertarikan, keterlibatan dan kegigihan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan membuat mahasiswa lebih mampu mengatasi tantangan akademik yang dialaminya.

Mahasiswa yang mendapat *esteem support* dari teman di perkuliahan seperti pujian atas hasil kuis atau tugas akan meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah sehingga menimbulkan perasaan *competence* dalam diri mereka. Mahasiswa memiliki *sense of autonomy* dalam menyelesaikan tugas dengan baik karena merasa terselesaikan atau tidaknya suatu tugas ditentukan oleh mereka sendiri. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih bersedia untuk terlibat aktif mengerjakan tugas, lebih *persistence* dan merasa *relatedness* dengan tugas-tugas kuliah sehingga lebih mampu mengatasi kesulitan di perkuliahan.

Mahasiswa yang mendapat *motivational support* dari teman seperti diberikan semangat agar giat belajar dan menyelesaikan tugas akan merasa lebih bersemangat dan kompeten. Bila mereka mengalami gagal, mahasiswa yang mendapat *motivational support* lebih mampu mencoba kembali serta tetap fokus dalam belajar atau menyelesaikan tugas. Mereka merasa mampu mengendalikan hal-hal yang membuat mereka sukses sehingga lebih mau terlibat dan gigih dalam mengerjakan tugas atau belajar. Mereka lebih merasa *related* dengan perkuliahan. Hal tersebut mendorong munculnya motivasi instrinsik dalam diri mahasiswa sehingga mereka lebih mampu menyelesaikan tugas dan menguasai materi kuliah.

Mahasiswa yang mendapat *venting support* dari teman membuat mahasiswa memiliki perasaan yang lebih positif karena mereka menyadari bahwa mereka tidak berjuang sendirian, melainkan mahasiswa lain pun mengalami pengalaman yang serupa dengan mereka. Perasaan

tidak berjuang sendirian membuat mahasiswa merasa lebih nyaman dan mengurangi derajat stres yang dirasakan. Mahasiswa merasa *relatedness* dalam menjalani perkuliahan. Derajat stres yang berkurang dan perasaan *relatedness* meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa sehingga mereka lebih bersedia untuk aktif terlibat dalam kegiatan kuliah dan lebih gigih. Dengan demikian, mahasiswa menjadi lebih mampu mengatasi kesulitan akademik yang dialami.

Tetapi, berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa tidak semua mahasiswa yang menerima dukungan teman dapat mengatasi kesulitan di bangku kuliah dengan baik. Walaupun mereka menerima banyak bantuan dari teman, mereka tetap kurang mampu mengatasi tugas-tugas perkuliahan dengan baik. Sebaliknya, peneliti mendapati mahasiswa yang kurang mendapat dukungan dari teman sebaya namun tetap mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan mereka dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dan kurangnya data empiris yang menjelaskan hubungan antara dukungan teman sebaya dan *academic buoyancy* mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Prosedur penelitian dimulai dengan meminta mahasiswa untuk mengisi *informed consent*. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk mengisi data demografis, data penunjang, alat ukur *student academic support* dan *academic buoyancy*. Alat ukur *student academic support* penelitian ini menggunakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti (d disesuaikan dengan konteks kuliah) berdasarkan alat ukur *Student Academic Support Scale (SASS; Thompson & Mazer, 2009)* yang terdiri atas 14 butir pernyataan dengan 4 (empat) pilihan jawaban (Sangat Jarang, Jarang, Sering, Sangat Sering). Sementara alat ukur *academic buoyancy* menggunakan alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti (d disesuaikan dengan konteks perkuliahan) berdasarkan alat ukur *Academic buoyancy Scale (ABS; Martin & Marsh, 2008)* yang terdiri atas 4 (empat) butir pernyataan dengan 6 (enam) pilihan jawaban yang bergradasi mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai-

Uji validitas penelitian ini menggunakan *construct validity*, yaitu mencari korelasi antara skor butir pernyataan dengan skor total menggunakan korelasi *Rank Spearman* (r_s) pada SPSS (*Statistical Packages for Social Service*) versi 20 dan diklasifikasikan menurut klasifikasi validitas Lisa Friedenberg (1995). Berdasarkan uji validitas, validitas alat ukur

student academic support yang telah dimodifikasi oleh peneliti berkisar dari, $r_s = 0,357-0,786$. Dari 15 butir pernyataan, terdapat 1 (satu) butir pernyataan yang tidak valid karena ($r_s = 0,203$ yang $< 0,3$). Sedangkan validitas alat ukur *academic buoyancy* yang telah dimodifikasi oleh peneliti berkisar antara $r_s = 0,759-0,864$ dan empat butir pernyataan dinyatakan valid.

Pengujian reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Social Service*) dan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi reliabilitas Guilford (1973). Berdasarkan uji reliabilitas, reliabilitas alat ukur *student academic support* yang telah dimodifikasi oleh peneliti adalah 0,880 (reliabilitas tinggi). Sedangkan reliabilitas alat ukur *academic buoyancy* yang telah dimodifikasi oleh peneliti adalah 0,911 (reliabilitas sangat tinggi).

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung angkatan 2016-2018. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 230 orang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Analisis data diolah dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Packages for Social Service) 20 for windows* dan Microsoft Excel.

III. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai hubungan antara tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* digambarkan pada tabel I.

Tabel I. Korelasi antara Tipe *Student Academic Support* dan *Academic buoyancy*

Korelasi	r_s	Sig.	Simpulan
<i>Informational support-Academic buoyancy</i>	0,105	0,111	H ₀ diterima
<i>Esteem support-Academic buoyancy</i>	0,168	0,011	H ₀ ditolak
<i>Motivational support-Academic buoyancy</i>	0,212	0,001	H ₀ ditolak
<i>Venting support-Academic buoyancy</i>	0,158	0,017	H ₀ ditolak

Berdasarkan tabel I, diketahui bahwa ada hubungan yang beragam antara keempat tipe *student academic support* dan *academic buoyancy*. Tabel I menunjukkan *esteem support*, *motivational support* dan *venting support* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *academic buoyancy*, sedangkan *informational support* tidak berkorelasi dengan *academic buoyancy*.

Tabel II. Gambaran Hasil *Academic Buoyancy*

<i>Academic buoyancy</i>	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	126	54,78%
Rendah	104	45,22%
Total	230	100%

Pada tabel II dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (54,78%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki *academic buoyancy* yang tergolong tinggi dan sisanya 45,22% mahasiswa memiliki *academic buoyancy* yang tergolong rendah.

Tabel III. Gambaran Hasil *Informational Support*

<i>Informational Support</i>	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	134	58,26%
Rendah	96	41,74%
Total	230	100%

Berdasarkan tabel III, lebih dari setengah (58,26%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mendapat *informational support* yang tergolong tinggi dari teman mereka dan 41,74% mahasiswa kurang mendapat *informational support* dari teman mereka.

Tabel IV. Gambaran Hasil *Esteem Support*

<i>Esteem Support</i>	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	174	75,65%
Rendah	56	24,35%
Total	230	100%

Tabel IV menunjukkan bahwa mayoritas (75,65%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mendapat *esteem support* yang tergolong tinggi dari teman mereka sementara sisanya 24,35% mahasiswa kurang mendapat *esteem support* dari teman mereka.

Tabel V. Gambaran Hasil *Motivational Support*

<i>Motivational Support</i>	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	144	62,61%
Rendah	86	37,39%
Total	230	100%

Berdasarkan tabel V, diketahui bahwa lebih dari setengah (62,61%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mendapat *motivational support* yang tergolong tinggi dari teman dan 37,39% mahasiswa kurang mendapat *motivational support* dari teman.

Tabel VI. Gambaran Hasil *Venting Support*

<i>Venting Support</i>	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Tinggi	195	84,78%
Rendah	35	15,22%
Total	230	100%

Pada tabel VI, diketahui sebagian besar (84,78%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mendapat *venting support* yang tergolong tinggi dari teman mereka sementara sisanya 15,22% mahasiswa kurang mendapat *venting support* dari teman mereka.

Tabel VII. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan Jenis Kelamin

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	25 (65,79%)	13 (34,21%)	38 (100%)
	Perempuan	101 (52,60%)	91 (47,40%)	192 (100%)

Tabel VIII. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan Usia

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
Usia	17-19 tahun	77 (57,46%)	57 (42,54%)	134 (100%)
	20-23 tahun	49 (51,04%)	47 (48,96%)	96 (100%)

Tabel IX. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Self-Efficacy*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Self-Efficacy</i>	Tinggi	112 (59,26%)	77 (40,74%)	189 (100%)
	Rendah	14 (34,15%)	27 (65,85%)	41 (100%)

Tabel X. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Planning*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Planning</i>	Tinggi	89 (54,94%)	73 (45,06%)	162 (100%)
	Rendah	37 (54,41%)	31 (45,59%)	68 (100%)

Tabel XI. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Persistence*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Persistence</i>	Tinggi	118 (56,19%)	92 (43,81%)	210 (100%)
	Rendah	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)

Tabel XII. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Anxiety*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Anxiety</i>	Rendah	98 (63,23%)	57 (36,77%)	155 (100%)
	Tinggi	28 (37,33%)	47 (62,67%)	75 (100%)

Tabel XIII. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Uncertain control*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Uncertain Control</i>	Rendah	119 (60,41%)	78 (39,59%)	197 (100%)
	Tinggi	7 (21,21%)	26 (78,79%)	33 (100%)

Tabel XIV. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Teacher Autonomy Support*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Teacher Autonomy Support</i>	Tinggi	120 (56,60%)	92 (43,40%)	212 (100%)
	Rendah	6 (33,33%)	12 (66,67%)	18 (100%)

Tabel XV. Tabulasi Silang antara *Academic Buoyancy* dan *Parent Autonomy Support*

		<i>Academic Buoyancy</i>		Total
		Tinggi	Rendah	
<i>Parent Autonomy Support</i>	Tinggi	115 (55,29%)	93 (44,71%)	208 (100%)
	Rendah	11 (50%)	11 (50%)	22 (100%)

IV. Pembahasan

Academic buoyancy merupakan suatu kualitas yang diperlukan mahasiswa untuk mampu mengatasi tantangan-tantangan kuliah sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik. Dalam menjalani kegiatan kuliah juga banyak kesempatan bagi para mahasiswa untuk

saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, melalui penelitian ini ingin diketahui hubungan antara *student academic support* dan *academic buoyancy*.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel I, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara *informational support* dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung ($r_s = 0,105$; $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan meskipun mahasiswa menerima bantuan informasi dari teman berupa penjelasan materi kuliah yang kurang dipahami, cara mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas, saran atau pendapat tentang masalah akademik tertentu dan informasi-informasi lainnya seputar kegiatan kuliah, informasi yang diberikan tidak membuat *academic buoyancy* mahasiswa meningkat. Adanya bantuan informasi dari teman seperti penjelasan materi atau cara mengerjakan suatu tugas tidak membuat kepercayaan diri mahasiswa akan kemampuan dalam mengatasi tantangan perkuliahan meningkat. Informasi tentang kegiatan kuliah yang diterima dari teman juga tidak membuat kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan perkuliahan meningkat. Jika menghadapi kemunduran akademik seperti mendapat nilai buruk atau *feedback* tugas yang negatif, adanya bantuan informasi juga tidak membuat mahasiswa lebih mampu memperbaiki kemunduran yang mereka alami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mazer dan Thompson (2011) terhadap 244 mahasiswa menunjukkan bahwa *informational support* yang diterima mahasiswa dari teman memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *student motivation*. Christophel (1990) menggambarkan *student motivation* sebagai proses yang mencakup sifat (*properties*) direktif dan menstimulasi yang mengarahkan mahasiswa pada perilaku rangsangan, memberikan arahan dan tujuan pada perilaku mereka, membiarkan perilaku bertahan, dan mengarah pada pilihan perilaku yang disukai. Skema motivasi mencakup aspek elemen afektif dan kognitif melalui pengembangan tujuan dan strategi pembelajaran. Hal ini menjelaskan mengapa *informational support* menunjukkan hubungan positif signifikan dengan motivasi namun tidak dengan *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* mencakup aspek perilaku karena berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mengatasi tantangan perkuliahan sementara motivasi hanya mencakup aspek kognitif dan afektif. Informasi terkait perkuliahan yang diberikan teman mungkin membuat mahasiswa menjadi lebih tahu akan suatu informasi namun tidak sampai membuat mahasiswa lebih mampu mengatasi tantangan yang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Malecki dan Demaray (2003) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara *informational support* dari teman sekolah dengan *academic competence* yang juga mencakup aspek perilaku. *Academic*

competence didefinisikan sebagai konstruk multidimensional yang meliputi *skills*, *attitude* dan *behaviors* (DiPerna & Elliot, 1999). Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa *informational support* saja tidak dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bisa berhasil menghadapi tantangan dan kemunduran akademik sehari-hari. Bertambahnya aspek kognitif dari *informational support* saja tidak cukup melainkan perlu aspek lain seperti keterampilan, sikap dan perilaku.

Tabel I menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *esteem support* dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa yang diteliti ($r_s = 0,168$; $p < 0,05$). Artinya, bila pemberian dukungan berupa pujian dari teman tergolong tinggi, maka kemampuan mahasiswa dalam mengatasi masalah perkuliahan sehari-hari juga tergolong tinggi dan sebaliknya. Data ini menunjukkan *esteem support* yang diberikan oleh teman sebaya di perkuliahan seperti pujian atas nilai kuis, pujian atas hasil tugas mahasiswa meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa akan kemampuan mereka mengatasi tantangan kuliah dan membuat mereka merasa lebih baik dalam menjalani perkuliahan. *Esteem support* yang diberikan teman menimbulkan afek positif pada diri mahasiswa, mahasiswa menghayati bahwa mereka mampu mengatasi tantangan kuliah seperti tugas atau kuis sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Keyakinan diri yang meningkat mengurangi derajat stres yang dirasakan oleh mahasiswa dan membuat mereka mampu mengatasi tantangan-tantangan kuliah dengan lebih baik. Ketika mereka menghadapi kemunduran akademik seperti mendapat nilai buruk atau *feedback* negatif, mereka menganggap hal itu hanya bersifat sementara dan mereka mampu memperbaikinya.

Penelitian yang dilakukan Mazer dan Thompson (2011) kepada 250 mahasiswa yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *esteem support* dan motivasi. Pujian yang diberikan teman menimbulkan afek positif dan keyakinan dalam diri mahasiswa akan kemampuan menjalani perkuliahan sehingga mereka memiliki sikap positif terhadap kegiatan kuliah. Mahasiswa merasa *competence* dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Perasaan *competence* membuat mahasiswa menghayati bahwa keberhasilan mereka ditentukan oleh mereka sendiri sehingga menimbulkan *sense of autonomy*. Mahasiswa juga merasa *related* dengan tugas-tugas perkuliahan. Hal ini mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa sehingga mahasiswa lebih bersedia untuk terlibat aktif mengerjakan tugas atau belajar. Mahasiswa yang termotivasi menjadi lebih memiliki, arah dan tujuan atas perilaku mereka, bertekun, dan menyukai kegiatan yang dilakukan. Motivasi yang meningkat dalam diri mahasiswa menjadi energi dan daya dorong bagi mereka untuk menghadapi kesulitan dan kemunduran akademik serta berusaha mengatasinya. Penelitian

yang dilakukan Datu dan Yuan (2018) juga menyatakan adanya pengaruh motivasi terhadap *academic buoyancy*.

Dari tabel I diketahui bahwa *motivational support* menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung ($r_s = 0,212$; $p < 0,05$). Artinya, bila pemberian dukungan semangat dari teman tergolong tinggi, maka kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan perkuliahan sehari-hari juga tergolong tinggi, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa *motivational support* yang diberikan teman seperti pemberian semangat saat mahasiswa mulai merasa jenuh dengan rutinitas perkuliahan, dorongan dari teman untuk tetap fokus mengerjakan tugas atau belajar, teman yang memastikan bahwa mereka mengikuti perkuliahan dihayati mahasiswa menimbulkan perasaan positif dalam diri mereka. Adanya teman yang memastikan bahwa mereka mengikuti perkuliahan menunjukkan kepedulian teman terhadap mereka. Perasaan positif yang muncul mengurangi derajat stres yang dirasakan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Ketika mahasiswa sudah mulai jenuh atau malas dengan aktivitas perkuliahan seperti belajar dan mengerjakan tugas, adanya pemberian semangat dari teman mendorong mereka untuk kembali fokus mengerjakan tugas-tugas kuliah sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Saat mahasiswa mendapat *feedback* negatif atas kuis atau hasil tugas mereka, pemberian semangat dari teman juga memberikan perasaan positif pada mahasiswa sehingga dapat mengatasi *feedback negatif* yang diterima dengan lebih baik.

Selain menunjukkan hubungan positif antara *esteem support* dengan motivasi, penelitian Mazer dan Thompson (2011) juga memaparkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *motivational support* dengan motivasi. Saat mahasiswa mendapat dukungan semangat dari teman, timbul perasaan positif dalam diri mahasiswa karena mereka merasa teman yang peduli dan perhatian pada mereka sehingga mereka merasa *related* dengan perkuliahan. Pemberian semangat dari teman juga dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa akan kemampuan mereka dalam melakukan tugas-tugas perkuliahan. Mahasiswa merasa lebih *competence* dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah dan menimbulkan *sense of autonomy*. Hal ini mendorong munculnya motivasi instrinsik dalam diri mahasiswa. Motivasi tersebut menjadi energi dan daya dorong dalam diri mahasiswa yang membuat mereka memiliki sikap positif, lebih mau berusaha dalam belajar maupun mengerjakan tugas dan bersedia bertekun walaupun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan dan kemunduran akademik sehari-hari menjadi meningkat.

Berdasarkan tabel I, diketahui bahwa *venting support* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung ($r_s = 0,158$; $p < 0,05$). Artinya, bila pemberian dukungan dari teman berupa mengizinkan mahasiswa mencurahkan perasaannya mengenai perkuliahan tergolong tinggi, maka kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan perkuliahan sehari-hari juga tergolong tinggi dan sebaliknya. Data tersebut menunjukkan *venting support* yang diberikan oleh teman seperti mengizinkan mahasiswa mencurahkan perasaan mereka terkait perkuliahan, dihibur bila kuliah mereka tidak berjalan lancar atau berbagi pengalaman serupa sehingga membuat mahasiswa tidak merasa sendirian memberikan perasaan lega dalam diri mereka. Mahasiswa merasakan perasaan positif dengan adanya teman yang bersedia mendengarkan masalah atau curahan hati mereka. Perasaan positif yang muncul menurunkan derajat stres yang mereka rasakan. Ketika mahasiswa bercerita, mahasiswa juga dapat berdiskusi dan merefleksikan masalah yang sedang dihadapi. Adanya respon positif dari teman juga dapat membantu mahasiswa menemukan solusi atas masalah mereka sehingga dapat menghadapi tantangan perkuliahan dengan lebih baik. Saat mahasiswa mengalami kemunduran akademik, adanya teman yang menghibur atau berbagi pengalaman serupa membuat mahasiswa dapat melihat kemunduran sebagai sesuatu yang positif, membuat perasaan mahasiswa menjadi lebih baik dan dapat mengatasi kemunduran dengan lebih baik.

Venting support merupakan tipe *support* yang termasuk ke dalam kategori *emotional support/nurturant support* (Thompson, 2008). Penelitian yang dilakukan Kiefer, Alley dan Ellerbrock (2015) menyatakan adanya hubungan positif antara *emotional support* dari teman sebaya dengan motivasi. Adanya teman yang bersedia meluangkan waktu dan mendengarkan mahasiswa mencurahkan perasaan tentang kegiatan kuliah, teman yang menghibur bila kuliah tidak berjalan lancar atau berbagi pengalaman serupa untuk menenangkan sehingga mahasiswa merasa tidak seorang diri menjalani kegiatannya dan memberikan perasaan positif dalam diri. Mahasiswa merasa lega bisa mengekspresikan perasaannya, merasa diterima dan dipedulikan oleh temannya. Hal ini memenuhi kebutuhan psikologis dasar mahasiswa akan *relatedness* dan *acceptance*. Adanya perasaan diterima oleh teman kuliah membuat mereka merasa *belong* di perkuliahan sehingga meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menjalani kuliah sehari-hari. Motivasi yang meningkat memberikan energi dan daya dorong untuk mahasiswa berusaha dan bertekun menghadapi serta berusaha mengatasi tantangan kuliah sehari-hari seperti belajar dan mengerjakan tugas kuliah.

Berdasarkan tabel II, diketahui bahwa lebih dari setengah mahasiswa (54,78%) memiliki *academic buoyancy* yang tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mampu mengatasi tantangan-tantangan perkuliahan sehari-hari. Mahasiswa mampu mengatasi stres yang mereka rasakan sehari-hari berkaitan dengan perkuliahan, mampu mengatasi berbagai tekanan kuliah seperti tugas yang menumpuk, tugas-tugas yang sulit, *deadline* tugas yang singkat, tuntutan praktikum, kerjasama dalam kelompok dan materi kuliah yang banyak dengan baik. Mahasiswa juga mampu mengatasi kemunduran akademik yang mereka alami seperti mendapat nilai buruk, feedback negatif, mengikuti remedial atau mengulang mata kuliah tertentu serta tidak membiarkan kemunduran tersebut menurunkan kepercayaan diri mereka atas kemampuan akademik mereka di perkuliahan.

Dari tabel III diperoleh data bahwa lebih dari setengah mahasiswa (58,26%) menghayati bahwa mereka banyak mendapat bantuan informasi dari teman mereka. Ketika menjalani perkuliahan, mereka banyak mendapat bantuan seperti diberi penjelasan materi kuliah bila mereka kurang paham akan suatu materi, mendapat informasi terkait kuis atau tugas seperti kisi-kisi, format laporan, cara mengerjakan tugas tertentu, diberikan saran atau pendapat yang membantu mahasiswa menyelesaikan permasalahan akademik mereka.

Pada tabel IV dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa (75,67%) menghayati bahwa mereka banyak mendapat *esteem support* dari teman mereka. Selama menjalani perkuliahan, mereka banyak mendapat dukungan seperti pujian atas hasil kuis mereka atau pujian atas hasil tugas yang telah mereka kerjakan yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa lebih baik dalam mengatasi tantangan perkuliahan sehari-hari.

Dari tabel V diperoleh data bahwa lebih dari setengah mahasiswa (62,61%) menghayati bahwa mereka banyak mendapat *motivational support* dari teman mereka. Ketika menjalani perkuliahan, mereka banyak mendapat dukungan seperti pemberian semangat dari teman saat mereka sudah mulai jenuh dengan tugas-tugas kuliah dan materi kuis yang banyak, pemberian dorongan yang membuat mahasiswa tetap fokus dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Teman mereka juga menunjukkan kepedulian dengan memastikan bahwa mereka mengikuti perkuliahan secara rutin.

Berdasarkan tabel VI, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa (84,78%) menghayati bahwa mereka banyak mendapat *venting support* dari teman mereka. Selama menjalani perkuliahan, teman mereka bersedia menyediakan waktu untuk mendengarkan curahan hati atau keluh kesah mereka mengenai perkuliahan, berbagi cerita serupa untuk menenangkan mereka, menghibur dan menenangkan mereka bila perkuliahan tidak berjalan dengan baik.

Tabel VII menunjukkan bahwa lebih dari setengah (65,79%) mahasiswa laki-laki Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mempunyai derajat *academic buoyancy* yang tergolong tinggi sementara persentase mahasiswa perempuan yang mempunyai derajat *academic buoyancy* yang tergolong tinggi sebesar 52,60%. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan derajat *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Martin dan Marsh yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Tetapi, hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Resetiana (2017) terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi di Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan derajat *academic buoyancy* yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.

Berdasarkan tabel VIII diketahui bahwa lebih dari setengah (57,46%) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang berusia 17-19 tahun mempunyai derajat *academic buoyancy* yang tergolong tinggi sementara pada mahasiswa yang berusia 20-23 tahun, 51,04% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang tergolong tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan derajat *academic buoyancy* terkait usia pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Martin dan Marsh (2008) yang menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, mahasiswa yang lebih muda memiliki derajat *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang lebih tua.

Tabel IX menunjukkan dari 189 mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* yang tinggi, sebesar 59,26% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tinggi. Sementara dari 41 mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* yang rendah, sebesar 65,85% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga rendah. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan antara *self-efficacy* dan *academic buoyancy*. Mahasiswa yang yakin pada kemampuannya dalam menghadapi tantangan perkuliahan akan lebih percaya diri dan lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan akademik. Ketika menghadapi kemunduran akademik, mahasiswa menghayati bahwa hal tersebut bersifat sementara dan yakin bahwa kegagalannya itu dapat dia perbaiki.

Tabel X menunjukkan dari 162 mahasiswa yang memiliki derajat *planning* yang tinggi, sebesar 54,94% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tinggi. Tetapi, dari 68 mahasiswa yang memiliki derajat *planning* yang rendah, ternyata 45,59% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* tergolong rendah dan 54,41% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* tergolong tinggi sehingga dari data tersebut tidak

menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan antara *planning* dan *academic buoyancy*. Hal ini dapat terjadi karena *planning* hanya berada di aspek kognitif. Rencana yang telah mahasiswa buat belum tentu mereka kerjakan sehingga tidak tentu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi masalah di perkuliahan.

Berdasarkan XI dapat diketahui bahwa dari 210 mahasiswa yang memiliki derajat *persistence* tergolong tinggi, sebesar 56,19% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong tinggi. Sementara dari 20 mahasiswa yang memiliki derajat *persistence* yang tergolong rendah, sebesar 60% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong rendah. Dari data tersebut diketahui adanya kecenderungan keterkaitan antara *persistence* dan *academic buoyancy*. Mahasiswa yang *persistence* akan terus berusaha mencari jawaban atas kesulitannya hingga dapat mengatasi kesulitan tersebut. Bila menghadapi materi kuis yang banyak atau tugas yang sulit, mahasiswa yang *persistence* akan terus bertahan menyelesaikan belajar dan tugas mereka walaupun menghadapi tantangan atau kegagalan. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tekanan kuliah, tantangan dan kemunduran akademik juga akan meningkat.

Tabel XII menunjukkan dari 155 mahasiswa yang memiliki derajat *anxiety* tergolong rendah, sebesar 63,23% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong tinggi. Sementara dari 75 mahasiswa yang memiliki derajat *anxiety* yang tergolong rendah, sebesar 62,67% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong rendah. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan antara *anxiety* dan *academic buoyancy*. Kecemasan yang tinggi membuat mahasiswa tidak fokus, tidak bisa konsentrasi dalam mengerjakan kuis atau tugas karena mereka hanya fokus mengatasi kecemasan yang mereka rasakan. Mereka tidak berani memulai, tidak berani mencoba maju karena dihambat oleh kecemasan mereka. Hal ini membuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan kuliah terhambat.

Tabel XIII menunjukkan dari 197 mahasiswa yang memiliki derajat *uncertain control* tergolong rendah, sebesar 60,41% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong tinggi. Sementara dari 33 mahasiswa yang memiliki derajat *uncertain control* yang tergolong rendah, sebesar 78,79% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong rendah. Dari data tersebut dapat diketahui adanya kecenderungan keterkaitan antara *uncertain control* dan *academic buoyancy*. Ketika mahasiswa memiliki derajat *uncertain control* yang tinggi, mereka tidak yakin bagaimana cara melakukan suatu tugas atau belajar dengan baik. Mereka tidak dapat mengontrol apa yang menyebabkan mereka berhasil atau gagal dalam suatu tugas, mereka menganggap keberhasilan dan kegagalan mereka karena

sebab eksternal. Bila mereka mendapat nilai baik maka itu karena keberuntungan semata dan bersifat sementara. Sebaliknya, ketika mereka mendapat nilai buruk itu karena dosennya tidak menyukai dirinya. Hal ini membuat kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan menjadi terhambat karena mereka menganggap keberhasilan atau kegagalan itu disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak bisa mereka kontrol.

Berdasarkan tabel XIV diketahui bahwa dari 212 mahasiswa yang memiliki derajat *teacher autonomy support* tergolong tinggi, sebesar 56,60% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong tinggi. Sementara dari 18 mahasiswa yang memiliki derajat *teacher autonomy support* yang tergolong rendah, sebesar 66,67% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tergolong rendah. Dari data tersebut dapat diketahui adanya kecenderungan keterkaitan antara *teacher autonomy support* dan *academic buoyancy*. Dosen yang mau mendengarkan, menghargai pendapat dan sudut pandang mahasiswa membuat mahasiswa merasa memiliki *sense of control* dan lebih mau terlibat dalam tugas-tugas perkuliahan sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan menjadi meningkat.

Tabel XV menunjukkan dari 208 mahasiswa yang memiliki derajat *parent autonomy support* yang tinggi, sebesar 55,29% mahasiswa memiliki derajat *academic buoyancy* yang juga tinggi. Tetapi, dari 22 mahasiswa yang memiliki derajat *parent autonomy support* yang rendah, ternyata persentase mahasiswa yang memiliki derajat *academic buoyancy* tergolong rendah dan tinggi sama-sama sebanyak 50% sehingga dari data tersebut tidak menunjukkan adanya kecenderungan keterkaitan antara *parent autonomy support* dan *academic buoyancy*. Keterlibatan orangtua dalam kehidupan mahasiswa berkurang dibandingkan masa pendidikan sebelumnya. Mahasiswa yang berada di masa peralihan menuju dewasa diberikan kebebasan yang lebih disertai tanggung jawab untuk mandiri sehingga orangtua tidak terlalu terkait dengan kemampuan mahasiswa mengatasi tantangan tugas-tugas perkuliahan.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *academic buoyancy* dengan *esteem support*, *motivational support* dan *venting support*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara *academic buoyancy* dengan *informational support*. Penemuan lain dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan derajat *academic buoyancy* terhadap jenis kelamin maupun usia.

5.2 Saran

Peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- a. Pada peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian mengenai pengaruh tipe *student academic support* dengan *academic buoyancy* karena dari hasil penelitian ini diketahui adanya hubungan antara ketiga tipe *student academic support* dengan *academic buoyancy*.
- b. Pihak Direktorat Kemahasiswaan (DKMHS) dan pihak Fakultas Psikologi disarankan untuk mengembangkan program *mentoring* mahasiswa yang memfasilitasi terjadinya perilaku saling menolong, memperhatikan dan memotivasi dalam area akademik sebagai cerminan dari *student academic support*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2014). Kurikulum Berbasis Kompetensi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KBK-KKNI) (Model Rekonstruksi Madin). *Ta'allum*, 02(1), 1-16. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.1.1-16>
- Christophel, Diane M. (1990). *The relationships among teacher immediacy behaviors, student motivation, and learning*. *Communication Education*, 39(4), 323-340. <https://doi.org/10.1080/03634529009378813>
- Collie, Rebecca J., Martin, Andrew J., Bottrell, D., Armstrong, D., Ungar, M., & Liebenberg, L. (2016). Social support, academic adversity and *academic buoyancy*: a person-centered analysis and implications for academic outcomes. *International Journal of Experimental Educational Psychology*, 37, 550-564. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1127330>
- Datu, Jesus Alfonso D., & Yuen, Mantak. (2018). *Predictors and Consequences of Academic buoyancy: A Review of Literature with Implications for Educational Psychological Research and Practice*. *Contemporary School Psychology*, 22(3), 207-212. <https://doi.org/10.1007/s40688-018-0185-y>
- Deci, Edward L. & Ryan, Richard M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science+Business Media.
- DiPerna, James Clyde & Elliot, Stephen N. (1999). *Development and Validation of The Academic Competence Evaluation Scales*. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 17, 207-225. <https://doi.org/10.1177/073428299901700302>

- Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. (2015). *Buku Pedoman Akademik & Administrasi*. Universitas Kristen Maranatha.
- Friedenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing: Design, Analysis and Use*. Allyn & Bacon.
- Guilford, J.P. (1973). *Fundamental Statistic in Psychological & Education*. 5th Edition. McGraw Hill Book Co.
- Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). *Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging*. Dalam David C. Virtue (Ed.), *Research in Middle Level Education*, 28(8), 1-18. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11641184>
- Malecki, Christine Kerees & Demaray, Michelle Kilpatrick. (2003). *What Type of Support Do They Need? Investigating Student Adjustment as Related to Emotional, Informational, Appraisal, and Instrumental Support*. *School Psychology Quarterly*, 18(3), 231–252. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.IXIII1.22576>
- Martin, Andrew J., & Marsh, Herbert W. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Joint AARE/AZARE Conference, Auckland*.
- Martin, Andrew J., & Marsh, Herbert W. (2006). Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267-281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Martin, Andrew J., & Marsh, Herbert W. (2008). *Academic buoyancy: Toward an understanding of student's everyday academic resilience*. *Journal of School Psychology*, 46, 53-83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Martin, Andrew J., & Liem, Gregory A. D. (2011). The Motivation and Engagement Scale: Theoretical Framework, Psychometric Properties, and Applied Yields. *Australian Psychologist*, 47, 3-13. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2011.00049.x>
- Mazer, J. P. & Thompson, Blair (2011). *Student Academic Support: A Validity Test*. *Communication Research Report*, 28(3), 214-224. <https://doi.org/10.1080/08824096.2011.586074>
- Santrock, John W. (2014). *Adolescence*. 15th Edition. McGraw-Hill.

- Smith, Marc & Firth, Jonathan. (2018). *Psychology in The Classroom: A Teacher's Guide to What Works*. Routledge.
- Thompson, Blair. (2008). *How College Freshmen Communicate Student Academic Support: A Grounded Theory Study*. *Communication Education*, 57(1), 123-144. <https://doi.org/10.1080/03634520701576147>
- Thompson, Blair & Mazer, Joseph P. (2009). *College Student Ratings of Student Academic Support: Frequency, Importance, and Modes of Communication*. *Communication Education*, 58(3), 433-458. <https://doi.org/10.1080/03634520902930440>
- Thompson, Blair & Mazer, Joseph P. (2011). *Student Academic Support: A Validity Test*. *Communication Research Report*, 28(3), 214-224. <https://doi.org/10.1080/08824096.2011.586074>
- Yun, S, Hiver, P., & Al-Hoorie, Ali H. (2018). Academic Buoyancy: Exploring Learners' Everyday Resilience in The Language Classroom. *Studies in Second Language Acquisition*, 1-26. <https://doi.org/10.1017/S0272263118000037>

Daftar Rujukan

- Resetiana, Erna. (2017). *Academic Buoyancy Pada Mahasiswa Psikologi Ditinjau dari Jenis Kelamin* (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Semarang.
- Sub Direktorat KPS (Kurikulum dan Program Studi). (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi* [PDF document]. UNM. <http://www.unm.ac.id/files/surat/BUKU-Panduan-KBK.pdf>